

BAB IV

ANALISIS PROSES PRODUKSI SIARAN DAKWAH “KULIAH ANGKASA SORE” RADIO PTDI UNISA 205 SEMARANG

1.1. Analisis Proses Produksi Siaran Dakwah “Kuliah Angkasa Sore” Radio PTDI UNISA 205 Semarang

a. Pra Produksi Program “Kuliah Angkasa Sore”

Menurut Wibowo (1997: 39) pra produksi adalah suatu tahapan yang sangat penting sebab jika tahapan ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah beres. Tahapan pra produksi meliputi tiga bagian utama, yaitu:

1. *Planning*, dilakukan untuk menentukan waktu siaran, pengisi acara, SOP, biaya produksi, format acara dan target pendengar.
2. *Collecting*, adalah untuk mempersiapkan sarana dan prasarana produksi, organisasi pelaksana produksi dan persiapan yang bersifat teknis.
3. *Writing*, adalah tahapan terakhir sebelum acara di produksi yaitu penulisan materi siar.

Dalam memproduksi sebuah program acara kita tidak akan lepas dari yang namanya tahapan pra produksi, begitu juga dengan program “Kuliah Angkasa Sore” karena tahapan ini adalah tahapan yang sangat penting ketika kita akan membuat sebuah program acara.

a. *Planning*

Dalam perencanaannya program “Kuliah Angkasa Sore” meliputi: penentuan waktu siaran, pengisi acara, SOP dan biaya produksi. Waktu

siaran meliputi durasi, jam dan hari tayang. Dalam hal ini tim dari “Kuliah Angkasa sore” menentukan durasi selama 30 menit, tayang dari pukul 17.00-17.30 dari hari Senin-Minggu. Semua ini dilakukan atas berbagai pertimbangan, dari segi durasi selama 30 menit yaitu agar pendengar tidak cepat jenuh dengan program yang disiarkan, dari jam tayangnya mulai pukul 17.00-17.30, pada jam itu dianggap waktu yang tepat untuk orang-orang dari kalangan menengah kebawah mulai beristirahat melepas lelah setelah seharian bekerja keras dan acara ini dapat menemani pendengar dalam beristirahat, karena memang pendengar radio PTDI UNISA 205 adalah kalangan menengah kebawah. Pemilihan hari tayang mulai hari Senin-Minggu yaitu agar pendengar setiap hari selalu mendapatkan sentuhan rohani untuk semakin mempertebal keimanannya, dengan narasumber dan materi-materi yang berbeda tentunya.

Pengisi acara, untuk pengisi acara dalam program “Kuliah Angkasa Sore” yaitu terdiri dari penyiar dan narasumber karena acaranya memiliki format *talk show* interaktif, yaitu narasumber menyampaikan materi dan penyiar memandu acara. Dalam program ini penyiar dan narasumber berasal dari lingkungan kampus, semua itu diharapkan agar dengan adanya acara ini program “Kuliah Angkasa Sore” dapat menelurkan bibit-bibit da’i muda yang lebih kreatif dan imajinatif dalam berdakwah.

SOP (*Standart Operating Procedure*) secara garis besar merupakan awalan yang harus diucapkan penyiar dalam mengawali tugasnya. Karena radio ini memiliki *background* siaran dakwah jadi berupa salam yaitu

assalamu'alaikum wr. wb. Hal ini dilakukan untuk melihat profesionalisme pihak radio dalam melakukan pengudaraan siaran. Biaya Produksi, untuk biaya produksi dalam program “Kuliah Angkasa Sore” semuanya ditanggung oleh pihak yayasan, karena memang acara ini adalah acara yang digagas juga oleh pihak YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) jadi khusus untuk acara ini tidak ada iklan. Format acara, dalam program “Kuliah Angkasa Sore” memiliki format acara *talk show* dengan konsep dialog interaktif. *Talk show* adalah kombinasi antara “seni berbicara” dan “seni wawancara” (Masduki, 2004: 79). Dengan format *talk show* interaktif diharapkan pendengar dapat ikut berinteraksi langsung dengan narasumber melalui saluran telepon, supaya pendengar bisa bertanya langsung tentang materi yang disampaikan. Target pendengar, untuk target pendengarnya program “Kuliah Angkasa Sore” adalah kalangan menengah kebawah. Hal ini karena dari gelombangnya sendiri yang masih pada frekwensi AM, jadi target pendengarnya kebanyakan adalah masyarakat menengah kebawah yang masih menggunakan radio analog.

b. *Collecting*

Dalam Hal ini program “Kuliah Angkasa Sore” mempersiapkan sarana dan prasarana produksi yaitu sebuah studio siaran yang dilengkapi dengan *mixer audio, player audio, speaker, turn table, earphone, mikrofon, komputer, monitor* dan alat Komunikasi yang dapat berhubungan dengan *operator room*. Peralatan studio produksi memerlukan tatanan alat yang memiliki kemampuan *mixing multitrack* untuk merekam dan *me-remix*

musik original (Prayudha, 2004: 85). Hal ini dipersiapkan untuk menunjang agar ketika melakukan produksi siaran apalagi acara *live* acara bisa berjalan dengan baik dan lancar. Organisasi pelaksanaan produksi, dalam hal ini adalah tugas seorang produser yang harus memikirkan penyusunan organisasi pelaksanaan produksi, karena yang memiliki kewenangan dalam hal ini adalah seorang produser, inilah tugas berat seorang produser yaitu memilih orang-orang yang benar-benar bisa diandalkan agar dalam memproduksi suatu acara tidak ada kerugian waktu ataupun biaya. *Set up and rehearseal*, dalam tahapan ini sebelum acara dimulai tim produksi selalu melakukan persiapan yang bersifat teknis yaitu mengecek *mixer*, *earphone*, CPU dan peralatan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir agar tidak terjadi kesalahan yang bersifat teknis.

c. *Writing*

Penulisan naskah adalah proses penting yang tidak hanya dikuasai oleh penulis naskah, tetapi juga semua kru siaran (Masduki, 2004: 105). Penulisan materi siaran dalam program “Kuliah Angkasa Sore” dari pihak radio melakukan improvisasi saja, hal itu dilakukan karena materi disiapkan sendiri oleh narasumber. Kenapa demikian, hal ini dilakukan oleh pihak radio agar narasumber lebih memahami materi yang akan disampaikan, karena acara ini *live* jadi sekaligus memberi ruang gerak kepada narasumber dalam mengembangkan materinya. Walaupun hal ini tidak sesuai dengan prosedur operasional standar penulisan naskah.

b. Pelaksanaan Produksi “Kuliah Angkasa Sore”

Produksi adalah proses untuk mengeluarkan hasil atau penghasilan (Depdikbud, 2001: 896). Sesudah tahap perencanaan program selesai, untuk selanjutnya adalah tahap produksi. Dalam tahapan produksi atau pelaksanaan dalam dunia radio disebut dengan istilah *on air*, yaitu penayangan acara sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Menurut lokasi atau tempatnya, produksi siaran dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di dalam studio.
2. Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di luar studio.
3. Produksinya merupakan gabungan di dalam dan di luar studio (Subroto, 1994: 47).

Proses siaran program acara “Kuliah Angkasa Sore” dilakukan secara langsung (*live*), jadi ketika penyiar atau narasumber berbicara, maka pendengar di rumah bisa mendengarkan suaranya saat itu juga. Jadi hasil produksi dapat langsung disiarkan kepada pendengar di rumah saat itu juga, tanpa melalui proses editing. Untuk lokasi atau tempatnya, produksi siaran “Kuliah Angkasa Sore” diselenggarakan sepenuhnya di dalam studio radio PTDI UNISA 205 Semarang yang bertempat di Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang.

Dari penjabaran di atas peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kenapa produksi acaranya dilakukan secara *live* di dalam studio dan kenapa formatnya *talk show live*. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dalam memproduksi program acara

“Kuliah Angkasa Sore”, karena format acaranya yang bersifat *talk show live*, jadi acara harus dilaksanakan di dalam studio. Selain itu, karena acara “Kuliah Angkasa Sore” yang disiarkan setiap hari jadi untuk mempermudah dalam mempersiapkan produksinya harus dilaksanakan di dalam studio. Acara ini memiliki format *talk show live* karena, diharapkan dengan acara ini para pendengar bisa ikut berpartisipasi secara langsung dengan menggunakan saluran telepon.

c. Pasca Produksi “Kuliah Angkasa Sore”

Pasca produksi adalah proses evaluasi setelah sebuah program selesai disiarkan kepada pendengar (Wibowo, 2007:42). Adapun jenjang evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Per Acara (dilakukan langsung sesuai acara disiarkan, melibatkan penyiar, pengisi acara, operator dan pihak yang berhubungan dengan pembuatan program).
2. Per Divisi (Divisi musik atau berita, dilakukan mingguan atau bulanan, melibatkan kepala divisi, para pelaksana program divisi).
3. Antar Divisi (Evaluasi menyeluruh, dilakukan bulanan atau tahunan melibatkan seluruh pengelola radio).

Adapun dalam melakukan evaluasi acara “Kuliah Angkasa Sore” selalu ada rapat kecil sesudah acara walaupun hanya 5 menit, hal itu dilakukan untuk melakukan koordinasi agar acara selanjutnya semakin baik. Sedangkan tim produksi radio PTDI UNISA ini selalu mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali, setiap hari Sabtu, baik pada awal bulan,

pertengahan bulan ataupun akhir bulan. Bukan hanya program “Kuliah Angkasa Sore” saja yang memerlukan evaluasi, tetapi semua program yang disiarkan di radio PTDI UNISA 205 Semarang.

Secara keseluruhan proses evaluasi yang dilakukan tim produksi “Kuliah Angkasa Sore” di radio PTDI UNISA 205 Semarang sudah sesuai dengan *Standar Operation Procedure* (SOP) dan evaluasi juga sangat dibutuhkan dalam setiap program. Dengan adanya evaluasi ini berguna untuk kemajuan dari program-program yang ada atau yang disiarkan di radio PTDI UNISA 205 Semarang, agar dapat memperbaiki lagi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam setiap program.

1.2. Kekurangan pada program “Kuliah Angkasa Sore”

Dari data yang terkumpul di bab III dapat diketahui apa saja kekurangan yang terdapat dalam proses produksi siaran dakwah Kuliah Angkasa Sore di radio PTDI UNISA 205 Semarang, diantaranya yaitu:

- a.** Struktur organisasi yang belum efektif. Khususnya dalam acara “Kuliah Angkasa Sore” masih banyak pula yang merangkap dua jabatan sekaligus seperti produser merangkap sebagai *program director* dan *call taker* dan juga untuk penulisan naskah materi siar yang seharusnya disiapkan oleh pihak radio tetapi dalam hal ini disiapkan sendiri oleh narasumber.
- b.** Manajemen produksinya perlu disempurnakan, seperti pembuatan *rundown* harus memiliki bentuk yang baku sehingga perencanaan dalam pra produksi menjadi maksimal.

- c. PTDI UNISA pendengarnya dari kalangan masyarakat menengah kebawah, karena siarannya yang masih pada frekwensi AM jadi pendengarnya masyarakat yang memiliki radio analog dan kebanyakan yang masih menggunakan radio analog adalah dari kalangan masyarakat menengah ke bawah.

1.3. Alasan Radio PTDI UNISA 205 Masih Tetap Bertahan di Frekwensi AM

Ada dua alasan mengapa radio PTDI UNISA 205 masih tetap bertahan di frekwensi AM, yaitu:

- a. Radio PTDI UNISA 205 pasarnya adalah masyarakat menengah ke bawah, jadi pihak radio masih bertahan di frekwensi AM karena frekwensi AM bisa menjangkau ke pelosok daerah.
- b. Kedepannya radio PTDI UNISA 205 juga akan menuju ke frekwensi FM hanya saja saat ini di gelombang FM sudah penuh, jadi harus menunggu ada stasiun radio FM yang kolap baru nanti PTDI UNISA 205 bisa masuk di frekwensi FM.

Jadi saat ini radio PTDI UNISA 205 masih belum memiliki tempat di frekwensi FM, selain itu jika nanti radio PTDI UNISA 205 sudah memiliki tempat di frekwensi FM, PTDI UNISA 205 masih akan tetap juga mempertahankan siaran di AM, karena memang pasarnya adalah masyarakat menengah ke bawah. Itulah sebabnya mengapa sampai saat ini radio PTDI UNISA 205 masih tetap bertahan di Frekwensi AM.

1.4. Cara Mempertahankan Agar Frekwensi AM Tetap Memiliki Pendengar

Setiap stasiun radio memiliki strategi masing-masing agar pendengar tidak lari ke stasiun radio yang lain. Apalagi di frekwensi AM yang saat ini mulai ditinggalkan pendengar karena kualitasnya yang kurang bagus. Inilah tantangan yang paling berat bagi kru radio PTDI UNISA 205 Semarang, yaitu memiliki pendengar yang selalu setia mendengarkan siaran-siaran di radio PTDI UNISA 205. Ada dua hal yang menjadi strategi radio PTDI UNISA 205 agar tetap memiliki pendengar, yaitu:

- a. Radio PTDI UNISA 205 adalah radio yang berada di lingkungan kampus UNISSULA Semarang, kru memanfaatkan itu sebagai strategi yaitu dengan memasang pamflet radio PTDI UNISA 205 di masing-masing fakultas dan tempat-tempat strategis di wilayah kampus, contohnya di kantin.
- b. Setiap satu minggu sekali kru selalu mengadakan kegiatan yang sifatnya memasarkan acara-acara di radio PTDI UNISA 205 kepada masyarakat, dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat bisa lebih mengetahui apa saja acara di radio PTDI UNISA 205 dan juga sekaligus untuk menjalin silaturahmi antara kru dengan masyarakat.

Itulah cara mempertahankan agar pendengar tetap selalu setia dengan radio PTDI UNISA 205 walaupun frekwensinya masih di AM. Diharapkan kedepannya masyarakat akan tetap selalu setia dengan program-program di radio PTDI UNISA 205 Semarang.